

IMPLEMENTASI KEGIATAN ROHIS DAN PENDIDIKAN IMAN DAN TAQWA (IMTAQ) TERHADAP KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SMAN 7 KOTA BENGKULU

Rizki Febrainsyah¹, Alimni Alimni²

^{1,2}UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

¹rizkicool45678@gmail.com, ²alimni@iainbengkulu.ac.id

Abstrac

This study aims to evaluate the effect of religion and Taqwa Education (IMTAQ) and Rohis Activities on the religious practices of students at SMAN 7 Bengkulu City. Measures like reduction, presentation, core, and authenticity verification of the data are all part of the reasoning process. This kind of study is a field study with a sample of PAI Teachers and students that employs a qualitative methodology. The application of IMTAQ and Rohis activities at State High School 7 Bengkulu on Friday for rohistic activities in the mosque is one of the research's findings. Additionally, Imtaq's activities took place every Wednesday. Despite the fact that both are included in the internal curriculum's development to impart religious values asactivities are carried out every Friday at the mosque at SMAN 7 Bengkulu City.

Keywords: Implementation, Spiritual, Faith, Taqwa, and Religious

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak dari Agama dan Pendidikan Taqwa (IMTAQ) dan Aktivitas Rohis pada praktik agama siswa di SMAN 7 Kota Bengkulu. Langkah-langkah seperti pengurangan, presentasi, inti, dan verifikasi keaslian data semuanya merupakan bagian dari proses pertimbangan. Jenis studi ini adalah studi lapangan dengan sampel guru dan siswa PAI yang menggunakan metodologi kualitatif. Aplikasi kegiatan IMTAQ dan Rohis di Sekolah Tinggi Negeri 7 Bengkulu pada hari Jumat untuk kegiatan rohis di masjid adalah salah satu temuan penelitian. Selain itu, kegiatan Imtaq berlangsung setiap hari Rabu. Meskipun keduanya termasuk dalam pengembangan kurikulum internal untuk menyampaikan nilai-nilai agama sebagai peningkatan ketaqwaan.

Kata Kunci : Implementasi, Rohis, Iman, Taqwa, dan Religius

A. PENDAHULUAN

Saat ini, Indonesia tengah mengalami dampak besar dari globalisasi yang mengubah berbagai aspek budaya, etika, dan moral, terutama karena kemajuan teknologi informasi yang menyebar lewat media massa. Perubahan ini menyebabkan transformasi menyeluruh dalam Peranan pendidik, khususnya instruktur mata pelajaran agama Islam, dalam membentuk etika dan moralitas para siswa. Akses siswa terhadap beragam sumber pembelajaran saat ini sangat bervariasi; beberapa dapat diatur dengan mudah secara pedagogis, sementara yang lain lebih sulit diatur. Pendidikan memegang Pentingnya peran tersebut semakin terasa Pada zaman globalisasi saat ini, ketika perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan menuntut peningkatan kualitas pendidikan.¹

Proses pembelajaran agama adalah upaya mengarahkan pengetahuan dengan maksud membentuk individu yang memiliki keyakinan dan ketakwaan, memungkinkannya menyadari perannya, tugas, dan peran di dunia dengan mempertahankan ikatan rohani dengan Tuhan, orang lain, komunitas, dan lingkungan, sebagaimana dinyatakan dalam ayat 13 Al-Quran surat Al-Hujurat.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Pendidikan ialah kesungguhan usaha untuk meningkatkan kualitas manusia melalui aktivitas yang penuh kesadaran akan tujuan yang ingin dicapai.² Proses pendidikan adalah langkah konkret yang memiliki target spesifik dalam setiap kegiatan tersebut. Segala tahapan ini berjalan tanpa henti di semua bentuk dan tingkat pendidikan, saling terhubung dalam kerangka sistem pendidikan yang komprehensif.

Pendidikan saat ini telah teralihkan dari esensi intinya, yaitu memperluas pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara seimbang. Perhatian yang lebih besar diberikan pada pengetahuan, namun pengembangan sikap dan perilaku terlupakan dalam proses pembelajaran. Dampaknya adalah pengurangan nilai mata pelajaran yang berperan dalam membentuk karakter dan identitas bangsa di dunia pendidikan.

Pasal awal undang-undang 20, 2003 pada sistem pendidikan Indonesia menggambarkan pembelajaran ialah serangkaian upaya tersusun dalam membentuk lingkungan belajar di mana siswa dapat secara aktif mengeksplorasi potensi mereka. Ini mencakup dimensi spiritual, pengendalian diri, kecerdasan, moralitas yang positif, serta keterampilan yang sangat penting bagi pertumbuhan individu, kemajuan komunitas, dan kepentingan negara.

Peran utama guru dalam proses pendidikan timbul karena pengaruh langsung mereka pada tingkah laku individu melalui interaksi dalam lingkungan pembelajaran di ruang kelas. Koneksi antara orang perorang ini muncul dari hubungan antara individu dan lingkungannya. Proses

¹Alfauzan Amin dan Alimni, Menggunakan bahan pengajaran PAI berbasis sinektik untuk meningkatkan karakter siswa sekolah menengah dan mempercepat pemahaman mereka tentang ide-ide abstrak, Kota Bengkulu, 2019, halaman 272.

²Syaiful Bahari Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), h. 22.

pembelajaran, ada beberapa elemen kunci seperti tujuan, isi materi, evaluasi, metode, dan perkakas yang digunakan.

Pendidikan karakter melibatkan upaya mendukung perkembangan fisik dan mental anak-anak dari kodratnya menuju peradaban yang lebih manusiawi dan berkualitas. Contohnya mencakup arahan kepada anak-anak mengenai perilaku yang baik, seperti duduk dengan tata tertib, menahan diri untuk menghormati orang lain, menjaga kebersihan diri, Merawat penampilan, menghormati orang tua, memperhatikan , menghargai junior, senior memberikan bantuan rekan sebaya, sejenisnya adalah unsur vital dalam membentuk karakter.³

Heri Gunawan, dalam referensinya dari Thomas Lickona, menyampaikan bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk kepribadian individu dengan fokus pada dimensi moral, yang tercermin dalam perilaku nyata seperti tindakan yang positif, integritas, Mengerti betul akan Bertanggung jawab serta menghargai hak-hak orang lain, serta menunjukkan ketekunan dalam menjalankan tugas,serta sejenisnya.

Departemen atau instansi yang mengurus hal-hal terkait pendidikanserta Kebudayaan (Kemendikbud) berspekulasi bahwa kurangnya fokus pada pendidikan karakter menjadi akar dari berbagai bencana dan penurunan moralitas yang menimpa bangsa ini.Kemendikbud menyampaikan pandangannya ini dengan merujuk pada sejarah negara-negara yang secara konsisten menekankan pembentukan karakter sebagai strategi menghadapi berbagai tantangan.

Pembentukan nilai-nilai moral bisa Menjadi solusi untuk menyelesaikan krisis moral yang sedang berlangsung.negara kita. Hal ini tercermin dari meningkatnya kasus kekerasan Pada generasi muda dan remaja, tindakan yang bertentangan dengan norma sosial terhadap sesama, pencurian, kebiasaan mencontek, penggunaan obat secara salah, paparan terhadap materi pornografi, dan kerusakan terhadap milik orang lain.Keadaan ini menegaskan bahwa perkuatan dalam pendidikan karakter masih sangat diperlukan, sebab sampai saat ini belum sepenuhnya berhasil diatasi.Implementasi pendidikan karakter yang merangkul semua lapisan masyarakat, dari lingkungan sekolah, keluarga, hingga masyarakat secara keseluruhan, diharapkan bisa menjadi solusi.⁴

Inti dari Pendidikan karakter melibatkan usaha untuk mendukung perkembangan dan pertumbuhan Prinsip-prinsip yang terlihat dalam tingkah laku positif anak secara berkesinambungan pada masa pendidikan formal maupun setelah mereka menyelesaikan sekolah. Proses ini menunjukkan bahwa pendidikan di lingkungan sekolah bukan hanya tentang mengajarkan nilai-nilai kepada siswa, tetapi lebih sebagai proses panduan yang membimbing mereka pada pemahamanserta merenungkan signifikansi Bagaimana penerapan nilai-nilai ini dalam rutinitas sehari-hari, khususnya pada anak-anak.Terlebih

³ Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter, (Jakarta : Bumi Aksara, 2016), h. 1

⁴ Dyah Sriwilujeng, Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter, (Jakarta: Erlangga, 2017), h. 3-4.

lagi, peningkatan ini juga melibatkan hubungan antara pembentukan perilaku melalui kebiasaan yang diajarkan di lingkungan rumah.⁵

Sasaran yang diinginkan dari bidang studi Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum SMA meluaskan dimensi spiritual serta membentuk siswa agar memiliki keyakinan agama serta menunjukkan perilaku yang sesuai dalam perspektif Tuhan Yang Maha Esa. Perilaku yang positif mencakup berbagai aspek seperti etika, kepribadian, dan moralitas yang merupakan hasil dari proses pembelajaran dalam mata pelajaran Pendidikan Agama. Pengembangan dimensi spiritual melibatkan tahapan memahami, menerapkan, dan mengenali nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan pribadi dan dalam interaksi dengan masyarakat secara komprehensif.

Dalam upaya meningkatkan kapasitas individu, di lingkungan sekolah, pendidikan berupaya mengembangkan beberapa aspek kemanusiaan pada siswa, termasuk dimensi spiritual, ilmu, bahkan skill. Maka dari itu, pembelajaran bukan terjadi dalam lingkup kurikulum dan ruang kelas, melainkan juga membutuhkan dukungan dari aktivitas di luar konteks tersebut. Kurikulum yang dikenal sebagai ekstrakurikuler. Tujuan dari ekstrakurikuler adalah mengarahkan perkembangan karakter dan kepribadian siswa, dengan tujuan membentuk moralitas, memperluas kapasitas, meningkatkan pengetahuan, menumbuhkan bakat serta minat, dan membentuk dimensi kepribadian dan keagamaan siswa, termasuk melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis agama seperti program rohani Islam.⁶

Kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam berpegang pada prinsip-prinsip agama. Dalam program ini, terdapat serangkaian kegiatan yang bertujuan membentuk perilaku keagamaan siswa. Kegiatan tersebut termasuk Menyimak ceramah agama atau tausiyah, terlibat dalam kegiatan sosial, bergabung dalam kelompok pembelajaran Alquran, merayakan perayaan-perayaan penting dalam Islam, serta memahami dan menghargai seni kaligrafi, membaca Alquran serta kegiatan sejenisnya termasuk dalam program Ekstrakurikuler Rohani Islam. Program ini dibuat pendidik/pelajaran agama Islam dengan tujuan meningkatkan pemahaman siswa terhadap agama. Sasarannya adalah memperluas pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai sikap, dan mendorong pemikiran siswa untuk mempengaruhi hasil belajar mereka.

Keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler rohani memiliki efek yang beragam pada proses belajar siswa. Dampak positifnya mencakup peningkatan pemahaman dalam bidang akademis dan non-akademis, pembentukan karakter dan moral siswa, serta pengembangan potensi mereka. Namun, ada juga dampak negatifnya seperti potensi kelelahan siswa karena jadwal yang padat serta kemungkinan penurunan waktu yang bisa mereka habiskan untuk belajar di rumah maupun di sekolah.

Dalam konteks agama, perilaku keagamaan melibatkan semua aktivitas yang terkait dengan Iman Kepada Sang Pencipta Yang Maha Kuasa dan

⁵Dharma Kesuma, dkk, Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Sekolah, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 9

⁶ Departemen Agama RI, Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam, (Jakarta : Depag RI, 2005), h. 9.

kewajiban terkait dengan kepercayaan tersebut. Pelajaran Agama Islam pada pokoknya melibatkan pembelajaran mengenai keyakinan dan ketaatan kepada Allah SWT. Di lingkungan SMAN 7, hal ini diimplementasikan melalui program ekstrakurikuler rohani Islam dan IMTAQ didasarkan Ajaran-ajaran dari Al-Quran dan hadis. Tujuannya adalah untuk mengatasi kebutuhan akan pembelajaran agama dengan fokus utama membentuk individu yang memiliki kesalehan kepada Allah SWT.

Pendidikan Agama Islam dan IMTAQ menggabungkan banyak elemen, termasuk pengajaran aqidah, moral, aspek sosial, dan semangat patriotisme terhadap negara. Oleh karena itu, fokus utama PAI dapat meningkatkan moralitas manusia, sesuai dengan ucapan Rasulullah SAW menyatakan: "Benar, saya diutus semata-mata untuk meningkatkan tingkah laku manusia."⁷

B. METODELOGI PENELITIAN

Untuk mengumpulkan data untuk penelitian ini, para peneliti menggunakan metode kualitatif untuk menganalisis, menggabungkan informasi dari pencarian bahan bacaan, wawancara, dan pengamatan. Partisipan Dalam konteks penelitian ini, terlibatlah partisipasi para pendidik yang mengajarkan pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), Pendidikan Iman dan Taqwa (IMTAQ), serta peserta didik SMA Kota Bengkulu yang bernama SMA Negeri 7. Pendekatan yang kualitatif deskriptif memiliki tujuan meraih pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam berdasarkan situasi aktual yang berkaitan dengan bidang yang diselidiki.⁸

Penelitian ini melibatkan beberapa langkah. Pertama, adalah mendeskripsikan data yang terkumpul dari berbagai sumber seperti pengalaman, observasi, dan persepsi. Langkah kedua melibatkan penyederhanaan data untuk fokus pada masalah spesifik setelah proses penyaringan awal. Langkah ketiga, yaitu seleksi, melibatkan penjabaran lebih lanjut dari temuan sebelumnya untuk mengembangkan tema khusus. Proses ini melibatkan manajemen data yang terkumpul guna menciptakan pemahaman baru. Validitas data diperiksa melalui triangulasi sebagai langkah akhir untuk memastikan keabsahan temuan yang telah diperoleh.

C. LANDASAN TEORI

1. Implementasi

a. Pengertian Implementasi

Menjalankan rencana yang dipikirkan dengan baik dan terperinci disebut implementasi. Implementasi melibatkan aktivitas, tindakan, atau mekanisme sistem, bukan hanya sebagai tindakan biasa, melainkan sebagai sebuah aktivitas yang diatur dengan tujuan mencapai hasil tertentu.⁹

⁷Observasi di SMA N 7 Kota Bengkulu, (Pada 21 November 2022), Pukul 09.00 WIB.

⁸Yoki Yusanto. 2020. Various Qualitative Research Approaches. *Journal of Scientific Communication (Jsc)*. 1.1. 1–13

⁹Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: Grasindo, 2002), h. 70.

Sebagai langkah menuju menerapkan kebijakan, komunikasi implementator dari hasil kebijakan ke kelompok target dikenal sebagai "pohon implementasi".¹⁰

Umumnya, pelaksanaan dilakukan setelah perencanaan dianggap telah selesai atau stabil. Pelaksanaan juga dapat diartikan sebagai implementasi, istilah dalam bahasa Inggris "Implement," memiliki makna sebagai pelaksanaan atau eksekusi. Pelaksanaan melibatkan perluasan kegiatan yang mengkoordinasikan keterkaitan antara tujuan dan langkah-langkah, serta membutuhkan jaringan birokrasi pelaksana yang efisien.¹¹

Dari deskripsi di atas, jelas bahwa implementasi melibatkan melakukan kegiatan yang benar-benar direncanakan – tidak rutin – dan yang mematuhi parameter dari norma tertentu yang digunakan untuk memajukan tujuan kegiatan. Akibatnya, kurikulum, yang merupakan komponen berikut, juga memiliki dampak pada implementasi. Pemeliharaan ide, program, atau kegiatan baru dengan harapan bahwa pihak lain akan menerima dan merangkul modifikasi proses belajar untuk mendapatkan hasil yang diharapkan dikenal sebagai implementasi kurikulum. Pelaksanaan Program Iman dan Taqwa adalah manifestasi dari suatu program terpadu yang menitikberatkan pada iman dan taqwa, dengan tujuan membentuk karakter calon tenaga pendidik dan memberikan bimbingan serta memperkuat karakter siswa dalam pemahaman agama secara dasar, sehingga dapat diterapkan di kehidupan.

b. Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi

Konten kebijakan dan lingkungan di mana ia diimplementasikan adalah dua penentu utama keberhasilan implementasi.¹²

1. Seberapa besar prinsip dasar kebijakan sejalan dengan nilai-nilai dan tujuan audiens sasaran.
2. Manfaat yang berbeda yang diperoleh oleh kelompok sasaran; misalnya, komunitas di daerah yang sangat padat penduduk mungkin lebih menggunakan program kredit sepeda untuk mendapatkan energi atau air bersih.
3. Sampai mana suatu kebijakan harus diubah.
4. Ketepatan lokasi eksekusi program. Aspek lingkungan kebijakan meliputi:
 - a) sejauh mana taktik, kepentingan, dan kekuatan dari pihak-pihak yang terlibat dalam menempatkan kebijakan dalam tindakan diperhitungkan.

¹⁰Purwanto dan Sulistyastuti, *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan* (Jakarta: Bumi Aksara 1991), h. 21.

¹¹Guntur Setiawan, *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), h. 39

¹²Budi Winarno, *Teori dan Proses Kebijakan Publik* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2002) h. 21.

- b) ciri-ciri badan pengurusan dan institusi yang ada saat ini.
 - c) Tingkat respons dan kepatuhan kelompok sasaran.
- c. Tujuan Impelementasi
- Implementasi suatu sistem sangat penting untuk fungsinya. Berikut adalah tujuan implementasi:
1. Design dalam proses analisis dan investigasi. Dalam hal ini, langkah-langkah sistemik studi dan observasi diperlukan untuk implementasi. Prosedur ini diperlukan agar sistem dapat berfungsi dengan baik.
 2. Periksa aturan yang akan diikuti melalui percobaan. Prosedur pengujian ini bertujuan untuk menilai tingkat kompatibilitas sistem.
 3. Membuat sistem yang diizinkan menjadi lebih baik.
 4. Misalkan Anda tahu apa yang akan dibutuhkan pengguna sistem yang dikembangkan.

2. Rohis

a. Pengertian Rohis

Berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler adalah cara lain untuk menunjukkan cita-cita dan keyakinan Islam. Guru-guru Rohis Islam akan menyampaikan kepada siswa pentingnya mengembangkan bakat, memperkuat iman, dan menumbuhkan pola pikir agama sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.¹³

Organisasi Spiritualitas Islam memberikan siswa Islam tempat untuk berkumpul dan memperkuat pemahaman mereka tentang prinsip-prinsip Islam. Spiritualitas Islam (Rohis) memiliki tiga tujuan utama bagi siswa: itu adalah tempat belajar, itu adalah sarana ibadah, dan itu adalah sumber tambahan untuk belajar dan mengalami kehidupan keagamaan Islam. Panduan spiritual Islam didasarkan pada ide-ide ini dan bertujuan untuk membantu orang dalam mempertahankan dan meningkatkan kualitas kehidupan agama mereka, termasuk doa pribadi dan praktik agama lainnya. Adalah mungkin untuk menjelaskan tujuan kegiatan ekstrakurikuler dari berbagai perspektif, termasuk membimbing minat dan keterampilan siswa dan meningkatkan pemahaman mereka tentang berbagai disiplin ilmu..

Koesmarwanti mengklaim bahwa siswa menggunakan ROHIS, singkatan dari "Spiritualitas Islam," sebagai kerangka kerja yang luas untuk merencanakan pertemuan keagamaan di lingkungan sekitar sekolah.¹⁴

Oleh karena itu, Rohani Islam mengacu pada sekelompok siswa yang berlatih Islam di komunitas di sekitar sekolah. Tujuan klub adalah

¹³Ali Noer dkk, *Upaya ekstrakurikuler kerohanian Islam (ROHIS) dalam meningkatkan sikap keberagaman siswa di SMK Ibnu Taimiyah Pekanbaru* (Pekan Baru: Jurnal Al-Thariqah Vol. 2, No.1, juni 2017)

¹⁴Mariana, "Peranan Ekstrakurikuler ROHIS (Kerohanian Islam) Dalam Mengembangkan Sikap Religius Peserta didik Di SMA Negeri Gemolong Sragen Tahun Ajaran 2017/2018", (Skripsi Program Sarjana Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan PAI, IAIN Surakarta, Surakarta, 2018)

untuk menyampaikan nilai-nilai agama kepada siswa dan anggota fakultas lainnya.

Ungkapan-ungkapan berikut dapat digunakan untuk menunjukkan tujuan dari bimbingan spiritual Islam.¹⁵

- 1) Untuk membantu orang-orang dalam menyadari potensi terbesar mereka untuk kedua kesenangan duniawi dan kehidupan setelah kematian.
 - 2) Untuk membantu setiap orang dalam mencapai tingkat kesejahteraan fisik dan spiritual mereka sendiri..
 - 3) Meningkatkan standar iman, perilaku yang saleh, kepatuhan terhadap ajaran Islam, dan kesadaran tentang kesatuan Allah dalam konteks kehidupan sehari-hari.
 - 4) Untuk membantu orang-orang dalam menyadari, mencintai, dan bersatu dengan kebenaran siapa mereka, gambar mereka sendiri, dan Allah Yang Maha Suci, Allah SWT..
 - 5) Untuk membantu orang menghindari masalah dengan menawarkan dukungan.
 - 6) Membantu dan menasihati orang dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi.
 - 7) Membantu orang secara individual.¹⁶
- b. Urgensi Rohis di Sekolah

Seperti disebutkan sebelumnya, ROHIS adalah salah satu kelompok yang merencanakan acara ibadah di sekitar sekolah. Pengkhotbah penting di sekolah karena tiga alasan utama: itu strategis, pasif, dan efektif.

1) Efektif

Tidak dapat dipahami bahwa mendidik remaja dan orang dewasa muda tentang keadilan dan moral lebih berhasil daripada menyampaikan pesan kepada orang tua yang telah dibentuk oleh berbagai agenda pragmatis dan ideologis. Kehidupan awal adalah periode yang tak ternilai untuk memperoleh pengetahuan dan membentuk prinsip-prinsip moral.

2) Masif

Karena jumlah besar siswa dan penyebaran mereka di seluruh Indonesia, istilah "massif" atau massa diadopsi. Tidak mungkin untuk meremehkan arti keberadaan objek yang besar dan megah. Pengkhotbah memiliki dampak besar pada populasi siswa, yang berarti bahwa moral dan opini publik juga akan meningkat secara dramatis.

3) Strategis

¹⁵ Ali Noer, dkk. "Upaya Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (ROHIS) dalam Meningkatkan Sikap Keberagaman Peserta didik di SMK Ibnu Taimiyah Pekanbaru, Jurnal Al-Thariqah. Jilid 2, No. 2, (<http://journal.uir.ac.id>, diakses pada 12 Maret 2018)

¹⁶ Ainur Rohim Faqih, Bimbingan dan Konseling dalam Islam, (Yogyakarta: UII Press, 2001), h.36

Taktik disebut strategis karena, ketika dilihat dari perspektif waktu yang lebih luas, instruksi pendidikan akan secara bersamaan mengembangkan sumber daya manusia yang berdedikasi dan mampu (HRM) di banyak bidang masyarakat.

Pikirkan tentang konsekuensi yang mungkin timbul dari pelayanan sekolah kita yang berkembang dan sukses. Jika mereka dapat menghasilkan sejumlah besar pemimpin Muslim yang kompeten dan pengikut dalam jumlah besar, mereka akan menetapkan diri mereka sebagai pilar.¹⁷

c. Peran dan Fungsi Rohis

1) Lembaga Keagamaan

Karena kegiatan ini adalah badan dengan prinsip-prinsip Islam di pusatnya. Selain itu, ROHIS berfungsi sebagai hub untuk kegiatan pemuda yang memprioritaskan prinsip-prinsip Islam, menjadikannya sumber potensial orang-orang yang benar secara moral yang dapat menjadi pemimpin di negara ini.

2) Lembaga Dakwah

ROHIS, sebuah organisasi terkemuka, memiliki peran penting untuk dimainkan. Dakwah adalah usaha konstruktif dan tindakan yang terdiri dari kata-kata dan perbuatan yang mendorong orang untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini dapat dilihat dalam banyak pengaturan yang berbeda, seperti penelitian yang sedang berlangsung dan berbagi pengetahuan melalui publikasi atau jurnal.

3) Lembaga Perjuangan

Untuk bertemu dengan beberapa pejuang ROHIS Fighting Institution menyediakan sebagai cara untuk mengingat perjuangan Nabi Saw dalam menyebarkan Islam.

4) Lembaga Kemasyarakatan

Contoh ini menggambarkan bagaimana sumbangan dari sejumlah orang muda memungkinkan bendera Islam untuk terbang di seluruh dunia.¹⁸

Dengan terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler Rohis, siswa secara tidak langsung merasakan peningkatan aspek keanekaragaman mereka, yang lebih banyak membantu pertumbuhan dimensi spiritual siswa. Perubahan positif sering diamati dalam dimensi moral. Wina setuju, mengatakan bahwa kurikulum agama, juga disebut sebagai ROHIS, memiliki dampak yang menguntungkan pada kesadaran moral agama siswa yang berkembang. Melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler, prinsip-prinsip moral dan kualitas karakter agama mulai berakar.

3. Pendidikan IMTAQ

¹⁷ Nugroho Widianoro, Panduan Dakwah Sekolah, Kerja Besar untuk Perubahan Besar, h. 29-31.

¹⁸ Abdullah Nasih Ulwan, Aktivist Islam dalam Menanggapi Tantangan Global, (Solo: Pustaka Al-Alaqa, 2003), h. 15

a. Pengertian Pendidikan IMTAQ

Istilah Arab untuk pendidikan, tarbiyah, berasal dari kata rabba. Sejak zaman Nabi, istilah “rabba” telah digunakan untuk merujuk pada seseorang yang mendidik. Karena Tuhan adalah makhluk yang memelihara, mendidik, dan mendidik oleh alam, maka kata “rabba” juga digunakan untuk merujuk kepada Tuhan. Nama lain seperti addaba dan allama juga mencakup definisi pendidikan.¹⁹

Kata “mengajar”, yang menggambarkan tindakan mengarahkan dan menginstruksikan, diciptakan ketika prefiks “aku” dan kata “pendidikan” disatukan. Untuk menyembuhkan dan memberikan praktek, seseorang membutuhkan instruksi, aturan, dan saran tentang prinsip-prinsip moral dan kemampuan mental. Seseorang dapat memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan perilaku yang memenuhi kebutuhan mereka melalui proses pendidikan, yang menggunakan metodologi tertentu.

Sebagai "seluruh serangkaian proses pengembangan kemampuan dan perilaku manusia, menggunakan hampir semua pengalaman hidup," pendidikan dapat didefinisikan secara luas untuk mencakup semua aspek perkembangan manusia. Ini menunjukkan bahwa proses meningkatkan pengetahuan seseorang, kebiasaan, sikap, dan aspek lain dari pertumbuhan mereka dipandang sebagai kumpulan tindakan institusi yang terkait dengan pengembangan bakat dan perilaku manusia. Jika ini adalah tujuan akhir kehidupan, maka tujuan akhir pendidikan juga harus membentuk pikiran manusia dan mengendalikan emosi dan perilaku sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Dengan demikian, menerapkan ketaatan kepada Tuhan dalam kehidupan manusia pada tingkat individu dan kolektif adalah tujuan utama pendidikan Islam.

instruktur memiliki banyak tugas dan kewajiban, terutama instruktur agama yang ditugaskan dengan jauh lebih banyak daripada guru biasa. Pendidik agama memiliki tanggung jawab ganda untuk mendidik dan membangun iman dan rasa hormat siswa sambil juga membantu dalam pengembangan kepribadian siswa.

Salah satu atribut utama kemanusiaan Indonesia – iman dan ketakutan, atau imtaq – adalah upaya untuk dimasukkan ke dalam siswa melalui sistem pendidikan nasional, sesuai dengan GBHN.

Dengan memajukan peradaban nasional, meningkatkan kemampuan, dan membentuk karakter, pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan standar hidup rakyat. Mengembalikan potensi siswa adalah tujuan utama agar mereka menjadi baik, sehat, berpengetahuan, mahir, kreatif, independen, dan menyadari peran mereka Sebagai warga negara yang bertanggung jawab dan demokratis.²⁰

¹⁹ Zakiah Drajat, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara), 2003, hal 25

²⁰ Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Ide imtaq komponen kohesi dari tujuan pendidikan nasional secara keseluruhan ketika ditempatkan dalam kerangka tujuan tersebut. Ini menunjukkan bahwa ada tanggung jawab untuk lebih dari sekedar sistem pendidikan secara keseluruhan. Ini berarti bahwa untuk menciptakan orang yang lengkap, salah satu kualitas utama adalah iman dan ketakutan akan satu Tuhan, sistem pendidikan nasional dan semua kegiatan pendidikan yang terkoordinasi harus diarahkan secara metodis.²¹

b. Tujuan Pendidikan IMTAQ

Melalui transmisi dan pembangunan pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman siswa tentang Islam, pendidikan imtaq bertujuan untuk memperdalam dan memperluas iman mereka. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan Muslim yang, dalam hal agama mereka, kepercayaan mereka kepada Allah, dan perilaku kebajikan mereka dalam kehidupan ini, selalu tumbuh. Sementara itu, implementasi program imtaq bertujuan secara khusus:

- 1) Untuk memperkuat dan meningkatkan pemahaman siswa tentang agama Islam melalui sumber daya pendidikan.
- 2) Meningkatkan standar penerapan siswa dari ide-ide ajaran Islam.
- 3) Memotivasi siswa untuk belajar lebih banyak tentang Islam dan mendukung pertumbuhan keterampilan, minat, bakat, dan kemampuan mereka dalam menciptakan kehidupan keagamaan pribadi.

c. Kegiatan Pendidikan IMTAQ

Berbagai kegiatan terkait dengan pendidikan IMTAQ melibatkan :

- 1) untuk mendorong siswa untuk berdoa di kelas.
- 2) Mengajarkan murid-murid yang analfabet dalam Al-Qur'an.
- 3) untuk membantu mereka menjadi lebih baik dalam menghafal surah-surah singkat.
- 4) Pengembangan konten pembelajaran IMTAQ yang meliputi:
 - a) Pedoman bersuci (tata cara wudhu, mandi wajib, dll.)
 - b) Etika terhadap orang tua
 - c) Pergaulan bebas
 - d) Tata cara sholat
 - e) Praktik kegiatan keagamaan seperti Infaq Jum'at dan Infaq Duka

4. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Iman dan karakter adalah dua komponen terpisah yang membentuk karakter agama. Terlepas dari perbedaan yang jelas, keduanya memiliki pengaruh besar pada kehidupan seseorang tergantung pada keyakinan yang mereka pilih. Nilai-nilai agama memiliki makna yang paling besar

²¹ Dedi Supriadi, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004) hal. 122

dalam karakter, karena mereka terdiri dari delapan belas nilai. Mendapatkan pemahaman tentang ajaran-ajaran agama ini harus membantu seseorang untuk mengidentifikasi dan menggabungkan ajaran tambahan yang diajarkan di madrasah atau di sekolah, yang mengarah pada pembentukan rasa diri yang solid. Menurut definisi Deni Damayanti dalam bukunya "Guidelines for the Implementation of Character Education in Schools," karakter didefinisikan sebagai sifat atau atribut seperti moral, kebaikan, atau atribut yang membedakan satu dari yang lain, seperti menyeimbangkan.

Religiusitas atau keberagaman tidak selalu berkaitan secara langsung dengan agama. Agama lebih terfokus pada struktur kelembagaan dalam ibadah kepada Tuhan, yang melibatkan aspek resmi, yuridis, serta peraturan dan hukum yang mengaturnya. Menurut Marzuki, religi atau agama dijelaskan sebagai serangkaian peraturan atau norma-norma kehidupan yang terinternalisasi dalam diri manusia untuk menjaga keteraturan hidup dan menjadi panduan menuju kehidupan yang aman.²²

Dari sudut pandang terminologi, agama didefinisikan sebagai "set norm atau urutan kehidupan manusia dalam kaitannya dengan Tuhan dan tetangganya" dalam Indonesia National Encyclopedia. Namun, sulit untuk datang dengan definisi yang menyeluruh dan menyeluruh. Agama dapat mencakup keyakinan pada Tuhan, ibadah, ritual, dan aturan. Beberapa karakterisasi agama sebagai seperangkat aturan yang mereka ikuti secara pribadi dalam hubungan mereka dengan Tuhan. Banyak orang percaya bahwa agama menetapkan kontak intim antara manusia dan Tuhan dengan mengarahkan perilaku manusia, berpikir, dan bertindak.²³ Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Salah satu kualitas yang paling penting yang anak-anak, terutama siswa, perlu internalisasi dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari mereka adalah karakter religius. Di antara hal lainnya, sekolah memiliki beberapa indikator atau petunjuk:²⁴

- 1) Memegang keyakinan yang benar.
- 2) Melaksanakan tugas ibadah dengan cara yang sesuai.
- 3) Berdoa sebelum dan setelah proses pembelajaran dimulai.
- 4) Menghubungkan proses belajar dengan kebesaran Allah.
- 5) Menjalankan sholat dhuha.
- 6) Melakukan sholat dhuhur secara berjamaah.

²² Marzuki,, Pembinaan Karakter Mahapeserta didik Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum, (Yogyakarta:Ombak, 2012), h. 24

²³ Khozin, Khazanah Pendidikan Agama Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013) h.59.

²⁴ Sri Nurwanti, Pendidikan Karakter (Yogyakarta: Familia, 2020),h. 30

- 7) Menghafal minimal satu jus dari Al-Qur'an.
- 8) Terlibat dalam Musabaqoh Hifdhil Qur'an (MHQ).
- 9) Membaca Al-Qur'an dengan benar (Qiro'ah).

Manusia seharusnya menjadi makhluk yang beragam yang menghargai dan mematuhi imannya. Dia juga harus menunjukkan rasa dedikasi yang kuat, kepemilikan, dan kesetiaan terhadap agama. Di antara hal-hal lain, berikut adalah beberapa tanda-tanda sikap religius seseorang ketika datang untuk menyadari bahwa ia memiliki kepercayaan pada Tuhan atau keyakinan religius:²⁵:

- 1) Menunjukkan dedikasi terhadap norma-norma dan larangan agama.
- 2) Mendekati studi keyakinan agama dengan pikiran terbuka.
- 3) Berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan.
- 4) Mengucapkan terima kasih atas simbol-simbol suci. Tetap terhubung dengan teks-teks suci, terutama Al-Quran.
- 5) Mengintegrasikan perspektif agama dalam proses pengambilan keputusan.
- 6) Menganggap ajaran agama sebagai sumber inspirasi untuk perkembangan diri.

b. Macam-Macam Karakter Religius

Karena nilai dapat dilihat sebagai sifat karakter, para peneliti dalam studi ini membahas nilai-nilai agama. Banyak karakter memiliki keyakinan agama yang berbeda, termasuk: Berikut adalah beberapa nilai-nilai agama yang disebutkan Maimun dan Fitri dalam bukunya, "The Magnificent Madrasah of Alternative Education Institutions in the Competitive Era":²⁶

- 1) Pentingnya ibadah Worshipping memiliki konotasi etimologis dari perbudakan atau pengabdian. Islam mendasarkan ibadatnya kepada Allah pada dua prinsip: keyakinan diri dan demonstrasi kebaikan diri sendiri dalam suara dan perilaku.
- 2) Nilai-nilai dari Jihad Dorongan yang memotivasi seseorang untuk bekerja atau bertarung tanpa henti dikenal sebagai semangat jihad. Salah satu manifestasi sejati dari semangat jihad an-naphis, yang berusaha melawan ketidaktahuan dan kebosanan, adalah mengejar pengetahuan
- 3) Kata "reliance" berasal dari sumber yang sama dengan kata "belief", yang berarti keyakinan. Akibatnya, sesuatu yang bisa dipercaya dapat dikatakan dapat dipercaya.
- 4) Ada hubungan yang kuat antara perilaku dan disiplin dalam pengaturan sekolah.
- 5) Keteladanan.

²⁵ Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 12

²⁶ Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif, (Malang : UIN- Maliki Press, 2010), 83-89.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Perencanaan Kegiatan Rohis Dan Imtaq di SMAN 7 Kota Bengkulu

Perencanaan pendidikan adalah mengambil serangkaian langkah untuk menjamin bahwa sistem pendidikan berjalan lancar dan menghasilkan jumlah lulusan yang kompeten yang diharapkan.

Proses perencanaan melibatkan menentukan tujuan yang akan dicapai, pendekatan yang akan diambil, berapa lama implementasi akan memakan waktu, berapa banyak orang yang akan dibutuhkan, dan berapa banyak proyek yang mungkin akan dikenakan biaya. Tahap perencanaan selesai sebelum pelaksanaan suatu kegiatan. Perencanaan dalam konteks kegiatan pendidikan memiliki peran penting karena dapat memberikan bimbingan yang tepat untuk tujuan yang harus dicapai, menurut temuan dari wawancara penulis dengan Bapak Manogu Sinabutar, S.Pd., Kepala Sekolah SMA Negeri 7 Kota Bengkulu, mengenai perencanaan kegiatan ekstrakurikuler Islam untuk membentuk karakter siswa di Sekolah SMA Negara 7 Kota Bengkulu. Ketika melakukan kegiatan ekstrakurikuler.²⁷

Persiapan tertulis ditunjukkan dalam penyelenggaraan acara, menurut Hardi Sutoyo, S.Sos.I., seorang guru yang mengawasi kegiatan ekstrakurikuler Islam di SMA 7 Kota Bengkulu. Taktik pribadi, seperti memberikan contoh yang baik dan mengatur acara sosial, digunakan untuk mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler Rohis..²⁸

Dr. Husnah, M.Pd.I. menambahkan bahwa perencanaan tertulis adalah bagian dari pemeliharaan kegiatan ekstrakurikuler Islam, yang konsisten dengan temuan sebelumnya. Selain itu, pelatihan, pengembangan, dan pemodelan digunakan sebagai strategi untuk meningkatkan sikap siswa tentang keragaman.²⁹

Metode yang digunakan untuk mengembangkan karakter siswa sangat penting, menurut Hardi Sutoyo, S.Sos.I., salah satu manajer kegiatan ekstrakurikuler Islam di SMAN 7 Kota Bengkulu. Dia mencatat bahwa perilaku remaja saat ini umumnya lebih buruk, seperti yang terlihat oleh insiden seperti perkelahian, penyalahgunaan narkoba, agresi, praktik buruk, overindulgence dalam rempah-rempah, dan sebagainya. Menemukan teknik atau strategi yang efektif yang dapat secara positif mempengaruhi perubahan perilaku pada anak-anak adalah masalah yang dihadapi instruktur di era globalisasi. Selain itu, pertumbuhan masing-masing siswa secara individual dan penciptaan kebiasaan perilaku positif adalah tujuan utama pendekatan instruksional dalam pengaturan sekolah ini. Pelatihan semacam itu

²⁷ Hasil wawancara dengan kepala sekolah Manogu Sinabutar, S.Pd

²⁸ Hasil wawancara dengan pembina rohis Hardi Sutoyo, S.Sos.I

²⁹ Hasil wawancara dengan Guru PAI Dra. Husnah, M.Pd.I

memiliki dampak yang sangat menguntungkan, seperti yang ditunjukkan oleh.³⁰

Dalam sebuah wawancara, Rachmat Mustofa Arifin, seorang anggota Islam dari komunitas Rohi, memiliki sikap yang sama, mengatakan bahwa Aktivitas Iman dan Taqwa (IMTAQ) sedang dilakukan dengan cara yang dikelola dengan baik. Dia mengklaim bahwa guru hanya membawa pedoman buku teks ke dalam kelas, dan siswa diminta untuk duduk melalui pengiriman konten guru. Setiap hari Jumat selama sesi infaq Jumat di setiap kelas, kegiatan Rohis sendiri berlangsung.³¹

peneliti dapat membuat kesimpulan ini dengan berbicara dengan guru sebelumnya administrator sekolah bahwa upaya telah dilakukan untuk menggabungkan praktik spiritual Islam (rohis) dan Iman dan Taqwa (IMTAQ). Tetapi masih ada tantangan tertentu di industri, seperti perencanaan yang tidak memadai dan kekurangan sumber daya pendidikan seperti bantuan belajar dan bahan memperkaya.

b. Pelaksanaan Kegiatan Rohis Dan Imtaq Di SMAN 7 Kota Bengkulu

Wawancara peneliti dengan Dr. Husnah, M.Pd.I. mengarah pada kesimpulan bahwa untuk menerapkan kegiatan ekstrakurikuler yang terkait dengan Rohani Islam (Rohis) dan Iman dan Taqwa (IMTAQ), Ibu Husnah menyarankan untuk mengejar partisipasi siswa secara individual dengan memberikan contoh dan merencanakan acara sosial. Selain itu, peran Rohis Islam dalam melakukan kegiatan semacam ini adalah untuk mengawasi dan mengarahkan tindakan siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler bagi Rohis..³²

Kemudian, Manogu Sinabutar, S.Pd, mengungkapkan bahwa komponen-komponen tertentu dari implementasi kegiatan spiritual Islam (Rohis) dan Iman dan Taqwa (IMTAQ) tidak berfungsi dengan baik. Misalnya, sejumlah besar siswa masih kekurangan keterampilan yang diperlukan untuk membaca Al-Qur'an. Implementasi kegiatan Islam (Rohis) dan Iman dan Taqwa (IMTAQ) melibatkan beberapa teknik, seperti yang dijelaskan oleh Hardi Sutoyo, S.Sos.I. Salah satunya adalah pendekatan pengalaman, yang melibatkan memberikan pengalaman agama kepada siswa untuk menanamkan prinsip-prinsip moral. Metode alternatif disebut praktek, dan memberikan siswa kesempatan untuk terus berlatih pelajaran agama dan menyesuaikan diri dengan standar moral yang tinggi.³³

Dalam upaya untuk mengembangkan karakter siswa di SMA Negeri ke-7 Bengkulu, ibu Dr. Husnah, M.Pd.I., yang bertugas sebagai

³⁰ Hasil wawancara dengan Pembina Rohis Hardi Sutoyo, S.Sos.I

³¹ Hasil wawancara dengan Anggota rohis

³² Hasil wawancara dengan Guru PAI Dra. Husnah, M.Pd.I

³³ Hasil wawancara dengan Bapak Hardi Sutoyo, S.Sos.I

Koordinator Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pembangun Kegiatan Iman dan Taqwa (IMTAQ) mengatakan bahwa metode kompatibilitas digunakan dalam implementasi kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) dan IMTAQ. Dia berpikir bahwa menggunakan contoh untuk membantu siswa mengembangkan karakter mereka adalah cara yang sangat efektif untuk melakukan ini.³⁴

Semua siswa berpartisipasi dalam kegiatan Rohis, bagaimanapun, menurut Saskia Wulandaari, pemimpin Rohani Islam (Rohis) SMAN 7 Kota Bengkulu. Pembina menyediakan bahan setelah mereka memasuki ruangan, duduk dalam lingkaran, dan bergantian membaca gulungan. Setelah itu, para siswa diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan mengenai informasi yang disajikan oleh para pembangun Rohis. Di sisi lain, teknik yang digunakan dalam Aktivitas Iman dan Taqwa (IMTAQ) melibatkan kuliah pada topik yang diikuti oleh praktek.³⁵

Namun, menurut Saskia Wulandaari, pemimpin rohani Islam (Rohis) SMAN 7 Kota Bengkulu, semua siswa mengambil bagian dalam acara Rohis. Setelah memasuki ruangan, pembangun duduk dalam lingkaran dan bergantian membaca gulungan sebelum menyediakan bahan. Setelah itu, para siswa memiliki kesempatan untuk mengajukan pertanyaan mengenai rincian yang diberikan oleh para pembangun Rohis. Sebaliknya, metodologi yang digunakan dalam Aktivitas Iman dan Taqwa (IMTAQ) melibatkan kuliah topikal diikuti dengan praktek..

Setelah wawancara dengan Rachmat Mustofa Arifin, direktur Sekolah Islam Ekstrakurikuler (Rohis), disebutkan bahwa selain membawa pembangun dari dalam sekolah, kegiatan SMAN 7 Kota Bengkulu juga mengundang pembicara atau sumber materi dari sekolah lain, seperti Kakek.³⁶

Hardi Sutoyo, Sos.I, yang berpartisipasi di SMAN 7 Kota Bengkulu sebagai salah satu pendiri rohani Islam (Rohis), juga mengungkapkan pandangan yang sama. Dia mengatakan bahwa selain melibatkan pembangun internal sekolah, mereka juga mengundang sumber eksternal, seperti Ibu Yuli, yang mengisi kegiatan Rohis untuk siswa perempuan setelah doa Jumat, dan kakek, yang memimpin studi Rohis khusus untuk siswa laki-laki setelah doa Sabtu.³⁷

Para peneliti kemudian bertanya tentang keterlibatan siswa dalam acara Islam (Rohis) dan Iman dan Taqwa (IMTAQ) di SMAN 7. Jumlah siswa yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan Rohis mencapai sekitar 15, termasuk siswa laki-laki dan perempuan, menurut temuan dari wawancara yang dilakukan dengan Rachmat

³⁴Hasil wawancara dengan Guru PAI Dra. Husnah, M.Pd.I

³⁵ Hasil wawancara dengan anggota rohis Saskia Wulandari

³⁶ Hasil wawancara dengan anggota rohis Rachmat Mustofa Arifin

³⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Hardi Sutoyo, S.Sos.I

Mustofa Arifin, kepala rakyat Rohis. Namun, ada kecenderungan turun dalam partisipasi siswa dari waktu ke waktu. Sementara itu, setiap kelas mengikuti program pelatihan IMTAQ mereka sendiri dan diajarkan oleh satu guru.³⁸

Ibu Dr. Husnah, M.Pd.I., koordinator guru Pendidikan Agama Islam, juga menyetujui pandangan ini. (PAI). Menurut ibu Husnah, pada awalnya, hanya lima murid yang terlibat dalam praktik spiritual Islam. (Rohis). Tetapi karena jumlah peserta Rohis meningkat dari waktu ke waktu, menjadi perlu untuk kadang-kadang membatalkan acara Rohis karena partisipasi siswa yang rendah. Semua siswa diharapkan untuk berpartisipasi dalam Latihan Iman dan Taqwa (IMTAQ) sepanjang kelas.³⁹

Implementasi kegiatan Islam (Rohis) di SMAN 7 Bengkulu masih kurang, seperti yang dibuktikan oleh temuan pengamatan peneliti dan wawancara dengan guru PAI yang juga bertanggung jawab untuk menciptakan kegiatan ini. Hal ini terutama terlihat ketika datang ke jumlah kecil siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan ini.

Selanjutnya, para peneliti berbicara dengan Guru IMTAQ, Bapa Arpidiansyah, S.Pd., dan Ibu Yuli, untuk mempelajari lebih lanjut tentang materi yang mereka sediakan untuk kegiatan Iman dan Taqwa (IMTAQ) dan Rohani Islam (Rohis) di SMAN-7 di Bengkulu. Mereka menjelaskan bahwa subjek yang biasanya mereka ajarkan termasuk ibadah, wudhu, Thaharah, asosiasi bebas, dan perilaku yang tepat terhadap orang tua dan instruktur. Kemampuan setiap siswa untuk membaca Al Quran diuji sebelum latihan IMTAQ, dan hanya kemudian penjelasan isi dimulai..⁴⁰

Saya fokus memberikan materi spesifik kepada Rohis, terutama yang perempuan, yang berkaitan dengan gaya Wudhu, norma kebajikan, aturan berpakaian menurut sharia Islam, dan yang paling penting, pada setiap pertemuan, saya selalu mendengarkan Al-Qur'an dari setiap anggota perempuan Rohis.⁴¹

Manogu Sinabutar, S.Pd., menyatakan bahwa konten yang biasanya dipresentasikan selama kegiatan spiritual Islam (Rohis) membahas topik agama termasuk Hajj, doa wajib, puasa, dan doa gembira. Selain itu, ia secara konsisten menekankan kepada para pendidik kebutuhan untuk terus memajukan pemahaman murid-murid mereka tentang Al-Qur'an..⁴²

Para peneliti kemudian mempertanyakan Rohi, seorang Muslim yang berpartisipasi aktif dalam iman dan taqwa. (IMTAQ). Dia mengklaim bahwa mereka selalu mendengarkan Al-Quran sebelum memulai IMTAQ dan kemudian melanjutkan untuk menjelaskan topik

³⁸ Hasil wawancara dengan anggota rohisi Rachmat Mustofa Arifin

³⁹ Hasil wawancara dengan Guru PAI Dra. Husnah, M.Pd.I

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Guru IMTAQ Bapak Arpidiansyah, S.Pd.I

⁴¹ Hasil wawancara dengan Ibu Yuli

⁴² Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Manogu Sinabutar, S.Pd

tersebut. Mentor kami membimbing kita dalam teknik wudhu dan doa, serta mengajarkan kita tentang Al-Qur'an dan isu-isu remaja, sepanjang kegiatan spiritual kita.⁴³

c. Faktor Pendukung Dan Penghambat Kegiatan Rohis Dan Imtaq Terhadap Karakter Religius Siswa Di Sman 7 Kota Bengkulu

1) Faktor Pendukung

a) Faktor Pendukung Internal

Menurut wawancara dengan ketua Rohani Islam (Rohis) di SMA Negeri 7 Kota Bengkulu, Rachmat Mustofa Arifin, faktor internal yang mendukung kelancaran kegiatan Rohis dan Iman dan Taqwa (IMTAQ) di SMA tersebut adalah keberadaan pembina yang memberikan materi pada kegiatan Rohis. Sementara untuk mendukung kelancaran kegiatan IMTAQ, faktor internal melibatkan kondisi fisik dan psikis yang baik, serta dukungan penuh dari pihak sekolah.⁴⁴

Seperti yang disampaikan oleh Bapak Manogu Sinabutar, S.Pd, faktor pendukung kegiatan Rohani Islam (Rohis) dan Iman dan Taqwa (IMTAQ) di SMA Negeri 7 Kota Bengkulu melibatkan ketersediaan sarana dan prasarana, seperti ruang kelas, buku-buku keagamaan, masjid, serta kehadiran narasumber dari luar yang diundang untuk memberikan materi dalam kegiatan Rohis dan IMTAQ.⁴⁵

Menurut penelitian yang dilakukan dengan guru rohani Islam (Rohis) Hardi Sutoyo, S.Sos.I. SMAN 7 Kota Bengkulu, pengenalan kegiatan Rohis ekstrakurikuler di sekolah ini dianggap sebagai cara yang sangat positif untuk menemukan siswa agama potensial.. Namun, ia juga menyatakan bahwa kegiatan tersebut tidak mendapatkan respons yang positif dari guru-guru di bidang lain, karena mereka melihatnya sebagai tanggung jawab hanya bagi guru pembina Rohis.⁴⁶

Menurut Ibu Dra. Husnah, M.Pd.I, yang berperan sebagai Koordinator Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Iman dan Taqwa (IMTAQ), ia menyatakan bahwa pihak sekolah, termasuk langsung oleh kepala sekolah, memberikan dukungan yang besar terhadap kegiatan IMTAQ. Ia sangat berharap bahwa melalui kegiatan IMTAQ ini, karakter religius siswa di SMA N 7 Kota Bengkulu dapat meningkat.⁴⁷

b) Faktor Pendukung Eksternal

Menurut wawancara dengan ketua Rohani Islam (Rohis) di SMA Negeri 7 Kota Bengkulu, Rachmat Mustofa Arifin, ia menyatakan bahwa:

⁴³ Hasil wawancara dengan anggota rohis Rachmat Mustofa Arifin

⁴⁴ Hasil wawancara dengan anggota rohis Rachmat Mustofa Arifin

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Manogu Sinabutar

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Hardi Sutoyo, S.Sos.I

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Guru PAI dan Koordinator IMTAQ Dra. Husnah, M.Pd.I

Faktor luar yang memberikan dukungan pada pelaksanaan kegiatan Rohani Islam (Rohis) dan Iman dan Taqwa (IMTAQ) di SMA Negeri 7 Kota Bengkulu melibatkan kehadiran mentor atau guru pembimbing kajian setiap hari Jum'at, serta fasilitas yang disediakan seperti masjid dan laboratorium agama.⁴⁸

Sejalan dengan pernyataan Bapak Manogu Sinabutar, S.Pd, ia menyatakan bahwa faktor luar yang mendukung pelaksanaan kegiatan Rohani Islam (Rohis) dan Iman dan Taqwa (IMTAQ) adalah ketersediaan ruang kelas, buku-buku keagamaan, dan masjid. Selain itu, juga terdapat mentor atau guru pembimbing yang diundang dari luar untuk memberikan kontribusi pada kegiatan Rohis di hari Jum'at dan IMTAQ di SMA Negeri 7 Kota Bengkulu.⁴⁹

2. Faktor Penghambat

a) Faktor Penghambat Internal

Dari hasil wawancara dengan Ibu Yuli, yang berperan sebagai narasumber dalam menyampaikan materi kegiatan Rohani Islam (Rohis) khusus perempuan di SMA Negeri 7 Kota Bengkulu, disampaikan bahwa kendala yang dihadapi adalah terbatasnya partisipasi siswa dalam kegiatan Rohis tersebut.⁵⁰

Seiring dengan temuan sebelumnya, Saskia Wulandari, seorang siswa di SMA Negeri 7 Kota Bengkulu, juga mengungkapkan kendala dalam mengikuti kegiatan Rohani Islam (Rohis) dan Iman dan Taqwa (IMTAQ). Beliau menyatakan bahwa salah satu hambatan adalah jadwal kegiatan yang tumpang tindih dengan jadwal les yang diikutinya. Dikarenakan frekuensi ketidakhadiran saya yang tinggi dalam kegiatan Rohani Islam (Rohis). Sebaliknya, ketika terlibat dalam Kegiatan Iman dan Taqwa (IMTAQ), saya mengalami kurangnya semangat terhadap pelajaran saat guru menjelaskan materi. Saya jarang memperhatikan, dan lebih suka bermain bersama teman sebelah, bahkan ketika guru memberikan teguran.⁵¹

b) Faktor Penghambat Eksternal

Dalam hasil wawancara dengan Bapak Hardi Sutoyo, S.Sos.I, diketahui bahwa kurangnya minat siswa terhadap kegiatan Rohani Islam (Rohis) dianggap sebagai salah satu hambatan dalam pelaksanaannya.⁵²

Berdasarkan penuturan Bapak Arpidiansyah, S.Pd, yang berperan sebagai Guru IMTAQ, disebutkan bahwa beberapa permasalahan yang muncul termasuk sikap malas dan keengganan

⁴⁸Hasil Wawancara dengan anggota Rachmat Mustofa Arifin

⁴⁹Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Manogu Sinabutar

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Yuli

⁵¹ Hasil wawancara dengan Siswa Saskia Wulandari

⁵² Hasil wawancara dengan Bapak Hardi Sutoyo, S.Sos.I

sebagian siswa yang terlihat meninggalkan kelas selama pelaksanaan kegiatan IMTAQ berlangsung.⁵³

Dapat disimpulkan dari temuan wawancara bahwa siswa tidak terlalu tertarik pada spiritualitas Islam (Rohis) dan Iman dan Taqwa (IMTAQ) dan kurangnya kesadaran tentang pentingnya mengenal Islam dalam kehidupan adalah faktor utama yang mendukung dan menghalangi inisiatif ini.

2. Pembahasan

Kesimpulan berikut dapat dibuat oleh para peneliti berdasarkan penjelasan yang diberikan dalam artikel ini:

a. Perencanaan Kegiatan Rohis dan IMTAQ

Perencanaan Kegiatan Rohani Islam (Rohis) dan Kegiatan Iman dan Taqwa (IMTAQ) di SMA Negeri 7 Kota Bengkulu bertujuan untuk mengembangkan kegiatan intrakurikuler dengan fokus menanamkan nilai-nilai keimanan dan karakter positif pada siswa, sekaligus meningkatkan tingkat keimanan dan ketaqwaan mereka.

b. Pelaksanaan Kegiatan Rohis dan IMTAQ

7th State High School of Bengkulu menyelenggarakan program Islamic (Rohis) dan Faith and Trust (IMTAQ) di masjid setiap hari Jumat. Pendidikan pengetahuan agama sedang dilaksanakan di Sekolah Tinggi Negeri 7 Kota Bengkulu melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler (akademis dan non-akademik). Ini terdiri dari berbagai kegiatan, keterlibatan siswa yang terlibat, peningkatan kesadaran moral oleh pendidik, kebijakan sekolah yang berfokus pada pendidikan karakter, integrasi sekolah-masyarakat, dan pembentukan prinsip-prinsip moral.

c. Elemen yang memfasilitasi dan menghalangi pelaksanaan operasi Rohis dan IMTAQ

Kesehatan fisik dan mental yang baik untuk memaksimalkan kemampuan belajar siswa adalah variabel pendukung dan menghambat dalam penerapan kegiatan Rohis dan IMTAQ pada karakter agama siswa. Dukungan penuh dari sekolah sangat penting dalam meningkatkan kaliber siswa yang melakukan program Rohis & IMTAQ..

E. KESIMPULAN

Dari analisis yang terdapat dalam teks tersebut, Beberapa kesimpulan berikut dapat ditarik oleh para peneliti:

1. Perencanaan Kegiatan Rohis dan IMTAQ Perencanaan Kegiatan Rohis dan IMTAQ di SMA Negeri 7 Kota Bengkulu bertujuan untuk mengembangkan kegiatan intrakurikuler sebagai upaya menanamkan nilai-nilai keimanan dan karakter yang positif pada siswa, serta memperkuat keimanan dan ketaqwaan mereka.
2. Pelaksanaan Kegiatan Rohis dan IMTAQ Pelaksanaan Kegiatan Rohis dan IMTAQ di suatu Sekolah Menengah Atas di kota Bengkulu yang dikenal

⁵³ Hasil wawancara dengan Bapak Arpidiansyah, S.Pd

dengan nama SMA Negeri 7 diadakan pada hari Jum'at di masjid untuk kegiatan Rohis, sementara kegiatan IMTAQ dilakukan setiap hari Rabu. Sekolah ini menerapkan strategi pembelajaran agama melalui serangkaian kegiatan dalam dan di luar kurikulum dengan tingkat partisipasi yang bervariasi. Ini termasuk sejumlah aktivitas, Pentingnya fokus pada keterlibatan siswa secara aktif, pengajaran nilai-nilai moral oleh guru, kebijakan sekolah yang menekankan pembentukan karakter, interaksi dengan masyarakat, serta perkembangan prinsip-prinsip pribadi.

3. Hal-hal yang memberi dukungan atau menghalangi pelaksanaan kegiatan Rohis dan IMTAQ untuk membentuk karakter religius siswa meliputi aspek fisik dan psikologis yang memfasilitasi peningkatan potensi belajar siswa, dukungan aktif dari pihak sekolah untuk meningkatkan kualitas siswa dalam kegiatan Rohis dan IMTAQ, serta ketersediaan fasilitas seperti ruang kelas, masjid, dan bahan bacaan keagamaan yang memperluas pengetahuan dan keterampilan siswa. Namun, faktor penghambatnya mencakup rasa malas dan keterbatasan waktu.
4. Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian, implikasi penelitian dapat dinyatakan sebagai berikut::
 - a. Dengan merangkul temuan dari studi awal yang diajukan, tindakan roh akan ditingkatkan dalam upaya untuk meningkatkan hasil belajar. Meningkatkan dan mengembangkan keyakinan Islam. Selain itu, Rohis digunakan untuk menyampaikan pemahaman tentang Islam melalui ceramah, forum.
 - b. Dengan menerima temuan dari studi kedua yang diajukan, upaya untuk meningkatkan pembelajaran akan dilakukan dengan meningkatkan kegiatan IMTAQ. Ini karena program IMTAQ (keyakinan dan ketakutan) menentang karakter agama dan merupakan faktor yang mendukung studi Islam sebagai agama praktis dalam pengaturan sekolah.

F. REFERENSI

- Abdul Fatah, 2018, Implementasi Program IMTAQ dalam Menunjang Pembelajaran Rumpun Pendidikan Agama Islam : *Jurnal Penelitian Keislaman*.
- Alfauzan Amin, Wiwinda, Alimni, dan Ratmi Yuliyana. Januari 2018. “ Pengembangan materi pendidikan berbasis model pembelajaran Inquiry training untuk karakter kejujuran siswa sekolah menengah pertama, *At-Ta’lim*, Vol. 17 No. 1
- Ali Noer dkk. Juni 2017. *Upaya ekstrakurikuler kerohanian Islam (ROHIS) dalam meningkatkan sikap keberagaman siswa di SMK Ibnu Taimiyah Pekanbaru* (Pekan Baru: Jurnal Al-Thariqah Vol. 2, No.1.
- Alimni dkk, 2022. “ Analysis of the relationship of religious Character, perseverance and learning motivation of junior high school students “, *Journal of innovation in Education and cultural research*, Vol. 3 No. 4
- Arinda Firdianti. 2018. *Implementasi manajemen berbasis sekolah*. Yogyakarta: CV Gre Publishing
- Alimni dkk. Juni 2022. “ Implementation of learning of the Akidah Akhlak in the Character of loving the country”, *At-Ta’lim*, Vol. 21 No. 1

- Melinda Priyadani, dan Ahmad Rivauzi, 2022, faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan karakter Religius Terhadap Siswa: *An-Nuha Jurnal Pendidikan Islam*. Metode Pembiasaan: *Jurnal Prakarsa paedagogia*.
- Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung, Pustaka Setia, 2007)
- Nasrudin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung, PT. al-Ma'arif, 1987)
- Prof. Dr. Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserat Didik*, (Bandung: Alfabet, 2010).
- Putra, Rio Deko. March 28, 2019. Fanatisme dan Taklid (Memfigurkan Sosok Tertentu Secara Eksklusif) Ditinjau Dari Kepemimpinan Sosial, *1 st International Seminar on Islamic Studies* IAIN Bengkulu
- Siswanto, Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius : *Tadris Volume 8 Nomor 1 Juni 2013*.
- Sugiyono, *Metode Penelitian & Pengembangan (Research and Development/R&D)*. (Bandung: Alfabeta, 2019).
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)
- Syaiful Bahari Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005)
- Udin Syaefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan*, (Bandung, Al Fabeta, 2008)
- Wina sanjaya, *kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta, penada media group 2009)
- Yun Nina Ekawati, dkk., *Konstruksi Alat Ukur Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar*.
- Zakiah Drajat, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003).